

# BAB I

## PENDAHULUAN

### A. Latar Belakang

Pendidikan merupakan tumpuan harapan bagi peningkatan kualitas sumber daya manusia. Melalui pendidikan manusia dapat menemukan hal-hal baru yang dapat dikembangkan dan diperoleh untuk menghadapi tantangan yang ada sesuai dengan perkembangan zaman. Pendidikan juga dapat menjadi kekuatan untuk melakukan perubahan suatu kondisi menjadi lebih baik. Undang-undang Pasal 1 No.20 Tahun 2003 tentang sistem pendidikan Nasional, menjelaskan bahwa pendidikan adalah usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar siswa secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spriritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia, serta keterampilan yang diperlukan dirinya, masyarakat, bangsa dan negara (Depdiknas, 2003: 3).

Islam memandang pendidikan sebagai dasar seseorang untuk diutamakan dan dimuliakan. Islam menegaskan bahwa pendidikan harus ditempuh disepanjang usia (*long life education*). Itulah sebabnya, Orang yang memiliki ilmu pengetahuan akan dijamin hidupnya dan diangkat derajatnya oleh Allah SWT. Sebagaimana firman-nya dalam Al-qur'an surat Al Mujadilah ayat 11 berikut:

يَرْفَعِ اللَّهُ الَّذِينَ ءَامَنُوا مِنكُمْ وَالَّذِينَ أُوتُوا الْعِلْمَ دَرَجَاتٍ وَاللَّهُ بِمَا تَعْمَلُونَ خَبِيرٌ

Artinya: *“Allah akan meninggikan orang-orang yang beriman di antaramu dan orang-orang yang diberi ilmu pengetahuan beberapa derajat”* (Q.s. al-Mujadalah: 11).

Bahri Djamarah Syaiful dan Zain Aswan (2010: 10), Menyatakan bahwa belajar adalah proses perubahan perilaku berkat pengalaman dan latihan. Belajar merupakan proses perbuatan yang dilakukan dengan sengaja, yang kemudian menimbulkan perubahan. Dalam proses belajar mengajar (PBM) akan terjadi interaksi antara peserta didik dan pendidik.

Seiring dengan kemajuan teknologi informasi yang begitu pesat, guru tidak lagi sekedar bertindak sebagai penyaji informasi. Guru juga harus mampu bertindak sebagai fasilitator, motivator, dan pembimbing yang lebih banyak memberikan kesempatan kepada peserta didik untuk mencari dan mengolah sendiri informasi (Uno, 2009: 16-17). Dengan demikian, guru diharapkan memiliki kemampuan memfasilitasi, motivasi dan pembaharuan dalam proses pembelajaran yang dijalaninya. Sardiman A. M. (2004 : 165), menyatakan bahwa guru yang kompeten adalah guru yang mampu mengelola program belajar-mengajar. Kemampuan mengelola memiliki arti luas, yang menyangkut bagaimana seorang guru mampu menguasai keterampilan dasar mengajar. Kemampuan tersebut seperti membuka, menutup pelajaran, menjelaskan, bervariasi media, bertanya, memberi penguatan, menerapkan strategi, metode, pendekatan, model, teori belajar dan melaksanakan pembelajaran yang kondusif. Dalam kemampuan tersebut guru harus dapat mengontrol keadaan/situasi kelas sehingga kegiatan belajar mengajar menjadi efektif.

Pola Pengajaran yang selama ini digunakan oleh guru, hanya berpusat pada guru sendiri sehingga belum mampu membantu siswa dalam menyelesaikan soal-soal berbentuk masalah (Putriyani, 2014: 2). Pola tersebut belum mampu mengaktifkan siswa dalam belajar, memotivasi siswa untuk mengemukakan ide dan pendapat mereka. Hal itu dikarenakan siswa belum diberikan kesempatan untuk mengembangkan keterampilan berpikir kritis dan potensi yang dimilikinya dalam menyerap dan mengaplikasikan pelajaran yang diterima. Pada akhirnya akan munculnya ketidak mampuan siswa dalam memahami materi pelajaran dan menyebabkan rendahnya keterampilan berpikir kritis siswa.

Proses pembelajaran yang distimulus suatu permasalahan harus sesuai dengan kehidupan siswa secara langsung, sehingga siswa lebih termotivasi untuk mengikuti proses belajar mengajar dikelas. Pembelajaran ini akan berdampak positif yaitu mampu melatih keterampilan berpikir kritis siswa dalam permasalahan yang terjadi di lingkungan sekitar. Pembelajaran yang dilakukan akan terasa lebih bermakna dan terkesan bagi siswa karena siswa tersebut telah mengalami masalah yang diajukan, sehingga para siswa benar-benar mengetahui masalah (Putriyani, 2014: 3).

Pada abad 21 kemampuan berpikir kritis sangat dibutuhkan bagi siswa, karena abad 21 merupakan era informasi dan teknologi. Siswa harus merespon perubahan dengan cepat dan efektif, sehingga memerlukan keterampilan intelektual yang fleksibel, kemampuan menganalisis informasi, dan mengintegrasikan berbagai sumber pengetahuan untuk memecahkan masalah. Oleh karena itu, melalui kemampuan berpikir kritis yang dimiliki siswa, mereka diharapkan mampu

menganalisis sesuatu yang berguna atau tidak berguna bagi dirinya, keluarga, masyarakat dan bangsanya di masa depan (Suryosubroto, 2009: 203).

Berpikir kritis adalah berpikir secara beralasan dan reflektif dengan menekankan pembuatan keputusan yang harus dipercayai atau dilakukan, berpikir kritis siswa diuntut untuk menggunakan strategi kognitif yang dapat menguji segala keandalan dalam memecahkan masalah. Selain itu dengan adanya berpikir kritis peserta didik mampu mengatasi kesalahan dan kekurangan dengan cara menyampaikan pendapatnya sehingga mampu berperan aktif (Martawijaya, M.A. 2015).

Model Pembelajaran merupakan hal yang sangat penting dalam proses belajar mengajar. Dalam proses pendidikan tidak menggunakan model pembelajaran yang tepat maka harapan tercapainya tujuan pembelajaran akan sulit untuk diraih. Di perkuat dalam al-Qur'an dan beberapa hadist juga menganjurkan untuk menggunakan model dalam proses pembelajaran. Oleh karena itu menggunakan model *Visualization auditory kinesthetic* (VAK) karena dapat digunakan untuk keterampilan berpikir kritis siswa dalam memahami konsep dan proses pembelajaran.

Deporter (2010: 122) Menyatakan bahwa teori yang mendukung model pembelajaran *Visualization Auditory Kinesthetic* (VAK) adalah teori *Accelerated Learning*, teori otak kanan/kiri, pilihan modalitas Visual, Auditorial dan Kinestetik teori kecerdasan ganda, belajar berdasarkan pengalaman, belajar dengan simbol. Dengan model pembelajaran ini menganggap bahwa pembelajaran akan efektif dengan memperhatikan ketiga hal, yaitu Visual, Auditory, Kinesthetic (VAK).

Dengan kata lain, memanfaatkan potensi peserta didik yang telah dimiliki dengan melatih dan mengembangkannya. Pembelajaran dengan model ini mementingkan pengalaman belajar secara langsung dan menyenangkan bagi peserta didik (Mahduz, 2012: 116).

Berdasarkan wawancara yang dilakukan peneliti di SMP TRIYASA Bandung, bahwa proses belajar mengajar pada mata pelajaran IPA menggunakan model Pembelajaran Saintifik. Namun dalam setiap pembelajaran guru menyampaikan materi kepada siswa yakni dengan ceramah, diskusi dan tanya jawab. Hal ini membuat para siswa cenderung pasif dan tidak responsif. Sebagian besar siswa memandang untuk memahami konsep biologi sangat sulit dan mengakibatkan siswa belum mampu mencapai KKM yang sudah ditentukan. Sehingga dibutuhkan model pembelajaran yang dapat menunjang keaktifan siswa dalam belajar. Model *Visualization auditory kinesthetic* (VAK) dipilih karena dalam proses pembelajarannya siswa dihadapkan pada pengalaman belajar secara langsung dan menyenangkan bagi peserta didik. Model VAK dapat diterapkan pada pembelajaran materi sistem pernapasan manusia karena beberapa masalah autentik dapat diajukan dan pemecahannya dilakukan dengan menganalisis dari berbagai macam buku dan sumber belajar yang banyak diperoleh di lingkungan sekitar, sehingga siswa lebih tertarik dan lebih mudah menerima pelajaran.

Materi pelajaran IPA terkhusus pada biologi dikembangkan melalui keterampilan berpikir kritis untuk menyelesaikan suatu masalah yang berkaitan dengan konsep serta peristiwa alam. Penyelesaian masalah yang bersifat kualitatif dan kuantitatif dilakukan dengan pemahaman pendukung seperti pemahaman

matematika, fisika, kimia dan pendukung lainnya. Salah satu tantangan terbesar seorang guru mata pelajaran IPA terkhususnya pada biologi yakni bagaimana membantu anak mengembangkan keterampilan berpikir (*Thinking skill*), melangkah dari pengalaman kongkret ke berpikir abstrak yang dapat menghasilkan terobosan baru melalui sebuah desain pembelajaran aktif sesuai dengan konsep biologi itu sendiri (Putriyani, 2014: 1).

Materi sistem pernapasan adalah salah satu materi yang diajarkan pada siswa SMP semester genap. Pernapasan sangat penting bagi tubuh terutama jika Otak kekurangan  $O_2$  dalam hitungan menit akan mengakibatkan ketidak stabilan fungsi organ atau sampai pada Kematian. Oleh karena itu, materi sistem pernapasan manusia ini perlu disampaikan dengan benar kepada siswa sehingga siswa dapat memahami konsep mekanisme serta kelainan, gangguan atau penyakit yang menyerang alat pernapasan manusia.

Maka, berdasarkan permasalahan yang dikemukakan di atas, perlu dilakukan penelitian dengan judul “***Pengaruh Model Pembelajaran visualization auditory kinestetik (VAK) untuk peningkatan keterampilan berpikir kritis siswa pada materi sistem pernapasan***”

## **B. Rumusan Masalah**

Berdasarkan latar belakang yang dikemukakan di atas, rumusan masalah dalam penelitian ini adalah :

1. Bagaimana Keterlaksanaan Pembelajaran yang menggunakan Model *Visualization Auditory Kinesthetic* (VAK) terhadap Keterampilan Berpikir Kritis Pada materi Sistem Pernapasan Manusia?
2. Bagaimana Peningkatan Keterampilan Berpikir Kritis peserta didik pada materi Sistem Pernapasan Manusia yang menggunakan dan tanpa menggunakan model pembelajaran *Visualization Auditory Kinesthetic* (VAK)?
3. Bagaimana Pengaruh Model *Visualization Auditory Kinesthetic* (VAK) terhadap Keterampilan Berpikir Kritis siswa pada materi Sistem Pernapasan Manusia?
4. Bagaimana respon siswa terhadap pembelajaran dengan menggunakan model *Visualization Auditory Kinesthetic* (VAK) pada Materi Sistem Pernapasan Manusia?

### **C. Tujuan Penelitian**

Berdasarkan latar belakang dan rumusan masalah yang telah diungkapkan di atas, maka yang menjadi tujuan penelitian ini adalah untuk menganalisis :

1. Keterlaksanaan Pembelajaran yang menggunakan *Visualization Auditory Kinesthetic* (VAK) terhadap Keterampilan Berpikir Kritis Pada materi Sistem Pernapasan Manusia.
2. Peningkatan Keterampilan Berpikir Kritis peserta didik pada materi Sistem Pernapasan Manusia yang menggunakan dan tanpa menggunakan model pembelajaran *Visualization Auditory Kinesthetic* (VAK).

3. Pengaruh Model *Visualization Auditory Kinesthetic* (VAK) terhadap Keterampilan Berpikir Kritis siswa pada materi Sistem pernapasan Manusia.
4. Respon siswa terhadap pembelajaran dengan menggunakan *Visualization Auditory Kinesthetic* (VAK) pada materi Sistem Pernapasan Manusia.

#### **D. Manfaat/ Kegunaan Penelitian**

Adapun manfaat dalam pembelajaran IPA untuk meningkatkan Keterampilan berpikir kritis belajar IPA. Secara praktis manfaat penelitian ini sebagai berikut :

##### 1. Bagi peneliti:

Penelitian ini dapat bermanfaat sebagai model pembelajaran baru untuk meningkatkan keterampilan berpikir kritis siswa pada materi sistem pernapasan dengan menggunakan model pembelajaran *Visualization Auditory Kinesthetic* (VAK).

##### 2. Bagi Guru:

Penelitian ini dapat dijadikan sebagai bahan masukan dan pertimbangan untuk meningkatkan hasil belajar siswa melalui penggunaan dan pemilihan model pembelajarn yang tepat dalam mengajar.

##### 3. Bagi siswa:

sebagai pemicu semangat belajar dan meningkatkan berpikir kritis sehingga siswa dapat belajar biologi dengan giat.



## E. Definisi Operasional

Berikut ini beberapa definisi operasional guna menjelaskan beberapa istilah yang terdapat dalam judul penelitian ini, yaitu:

- a. Model pembelajaran *Visualization Auditory Kinesthetic* (VAK) adalah model pembelajaran yang mengkombinasikan ketiga gaya belajar (melihat, mendengar, dan bergerak) setiap individu dengan cara memanfaatkan potensi yang telah dimiliki, dengan memberikan pengalaman langsung kepada peserta didik, mampu melibatkan peserta didik secara maksimal dalam menemukan dan memahami suatu konsep melalui kegiatan fisik seperti demonstrasi, percobaan, observasi dan diskusi aktif, mampu menjangkau setiap gaya belajar peserta didik (Colin, 2002: 118).
- b. Keterampilan berpikir kritis merupakan kemampuan daya nalar yang menunjukkan kualitas pemikiran yang bersifat evaluatif yang mengarahkan seseorang pada keterampilan dalam penyelesaian masalah dan difokuskan terhadap pengambilan keputusan yang diyakini dan dilakukan (Fisher, 2009: 13).
- c. Sistem Pernapasan merupakan suatu proses mulai dari pengambilam oksigen, pengeluaran karbohidrat hingga penggunaan energi dalam tubuh. Manusia dalam bernapas menghirup oksigen dalam udara bebas dan membuang karbondioksida ke lingkungan.

## G. Kerangka Berpikir

Kompetensi Dasar menuntut siswa menguasai dan memahami tentang sistem pernapasan dan penerapannya dalam kehidupan mereka sehari-hari. Penguasaan dan pemahaman siswa ditentukan oleh adanya proses pembelajaran

yang membuat mereka mudah menguasai dan mudah memahami materi sistem pernapasan tersebut. Pembelajaran yang tepat untuk membuat siswa mudah belajar dan mudah memahami adalah pembelajaran yang melibatkan siswa sepenuhnya dalam pembelajaran, dan pembelajaran yang cocok adalah pembelajaran VAK yang menggabungkan aktifitas fisik dengan kegiatan intelektual dengan memanfaatkan indera sebanyak mungkin dalam pembelajaran.

Bernapas Salah satu proses memasukkan gas oksigen ( $O_2$ ) ke dalam tubuh dan mengeluarkan gas karbondioksida (gas sisa metabolisme) ke luar tubuh. Di dalam tubuh, oksigen digunakan untuk mengoksidasi zat makanan sehingga menghasilkan energi.

Menurut Huda (2013: 289), "*Visualization Auditory Kinesthetic (VAK)* Merupakan gaya belajar *multisensorik* yang melibatkan tiga unsur gaya belajar, yaitu penglihatan, pendengaran, dan gerakan." Pembelajaran memerankan tokoh drama bukan hanya dengan metode *role playing* tetapi juga ditambah dengan metode lainnya yang menarik melalui kegiatan yang mengoptimalkan beragam gaya belajar siswa. Langkah-langkah model tersebut dapat memaksimalkan kemampuan belajar siswa pada aspek melihat, mendengar, dan bergerak.

Dengan Langkah-langkah sebagai berikut :

a. Tahap Persiapan (kegiatan pendahuluan)

Pada kegiatan pendahuluan guru memberikan motivasi untuk membangkitkan minat siswa dalam belajar, memberikan perasaan positif mengenai pengalaman belajar yang akan datang kepada siswa, dan

menempatkan mereka dalam situasi optimal untuk menjadikan siswa lebih siap dalam menerima pelajaran.

b. Tahap Penyampaian (kegiatan inti pada eksplorasi)

Pada kegiatan inti guru mengarahkan siswa untuk menemukan materi pelajaran yang baru secara mandiri, menyenangkan, relevan, melibatkan panca indera, yang sesuai dengan gaya belajar VAK. Tahap ini biasa disebut eksplorasi.

c. Tahap Pelatihan (kegiatan inti pada elaborasi)

Pada tahap pelatihan guru membantu siswa untuk mengintegrasikan dan menyerap pengetahuan serta keterampilan baru dengan berbagai cara yang disesuaikan dengan gaya belajar VAK.

d. Tahap Penampilan Hasil (kegiatan inti pada konfirmasi)

Tahap penampilan hasil merupakan tahap seorang guru membantu siswa dalam menerapkan dan memperluas pengetahuan maupun keterampilan baru yang mereka dapatkan, pada kegiatan belajar sehingga hasil belajar mengalami peningkatan (Susilawati, 2009: 177).

**Kelebihan dan Kekurangan Model Pembelajaran *Visualization Auditory Kinesthetic* (VAK)**

Kelebihan dan kelemahan Setiap model pembelajaran memiliki kelebihan dan kelemahan, tidak terkecuali model pembelajaran *Visualization Auditory Kinesthetic* (VAK) juga memiliki kelebihan dan kelemahan diantaranya sebagai berikut.

1. Kelebihan Model Pembelajaran VAK

Kelebihan model pembelajaran *Visualization Auditory Kinesthetic* (VAK) adalah sebagai berikut.

- a. Pembelajaran akan lebih efektif, karena mengkombinasikan ketiga gaya belajar.
- b. Mampu melatih dan mengembangkan potensi siswa yang telah dimiliki oleh pribadi masing-masing.
- c. Memunculkan suasana belajar yang lebih baik, menarik dan efektif
- d. Memberikan pengalaman langsung kepada siswa.
- e. Mampu melibatkan siswa secara maksimal dalam menemukan dan memahami suatu konsep melalui kegiatan fisik seperti demonstrasi, percobaan, observasi, dan diskusi aktif.
- f. Mampu menjangkau setiap gaya pembelajaran siswa.
- g. Siswa yang memiliki kemampuan bagus tidak akan terhambat oleh siswa yang lemah dalam belajar karena model ini mampu melayani kebutuhan siswa yang memiliki kemampuan di atas rata-rata (Shoimin, 2014: 228).

## 2. Kelemahan Model Pembelajaran VAK

Kelemahan dari model pembelajaran *Visualization Auditory Kinesthetic* (VAK) yaitu tidak banyak orang mampu mengkombinasikan ketiga gaya belajar tersebut. Sehingga orang yang hanya mampu menggunakan satu gaya belajar, hanya akan mampu menangkap materi jika menggunakan metode yang lebih memfokuskan kepada salah satu gaya belajar yang didominasi (Janghyunita, 2012:3).

Keterampilan berpikir kritis siswa dituntut untuk menggunakan strategi kognitif yang dapat menguji segala keandalan dalam memecahkan masalah. Selain

itu dengan adanya berpikir kritis peserta didik mampu mengatasi kesalahan dan kekurangan dengan cara menyampaikan pendapatnya sehingga mampu berperan aktif.

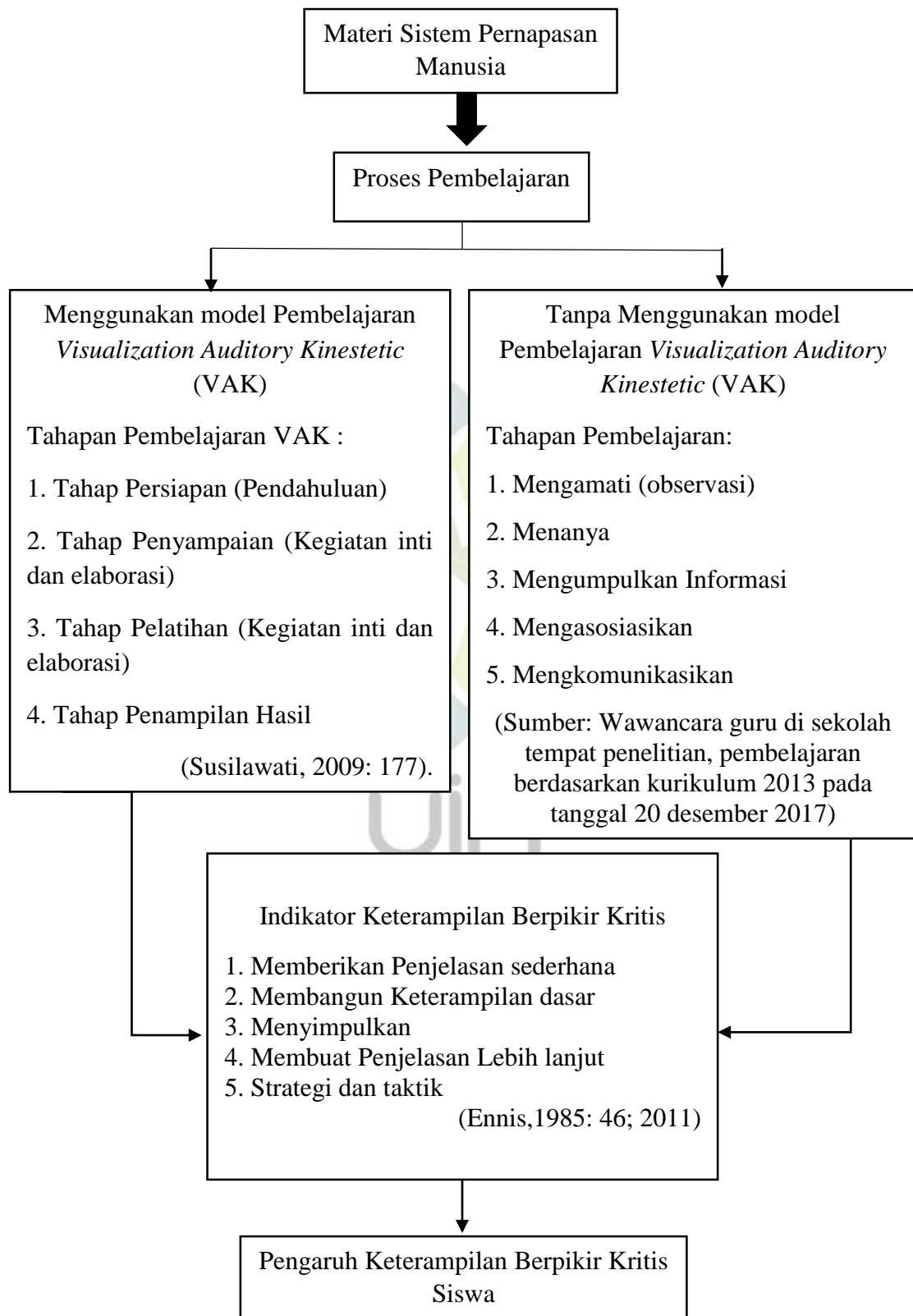
Indikator keterampilan berpikir kritis yang digunakan hanya 5 indikator karena pada tarap smp tidak terlalu mendalam yaitu:

1. Memberikan Penjelasan sederhana (elementary clarification), meliputi: Memfokuskan pertanyaan, menganalisis argumen, bertanya dan menjawab pertanyaan yang membutuhkan penjelasan.
2. Membangun Keterampilan dasar (basic support), meliputi: Melakukan pertimbangan observasi
3. menyimpulkan (inference)
4. membuat penjelasan lebih lanjut (advanced clarification)
5. strategi dan teknik (strategies dan tactick), berinteraksi dengan oranglain.

(Ennis, 1985: 46; 2011).

Untuk mengukur peningkatan berpikir kritis siswa, serta pengaruh dengan menggunakan model pembelajaran *Visualization, Auditory, Kinestetik* (VAK).

Kerangka berpikir dapat dilihat pada gambar 1



Gambar 1.1 Kerangka Berpikir

## H. Hasil Penelitian yang Relevan

1. Andea Nurellah, Regina Lichteria Panjaitan, Maulana pada tahun 2016 dengan judul “Penerapan model pembelajaran Visual, Auditorial, dan Kinestetik untuk meningkatkan hasil belajar siswa sekolah dasar Metode yang digunakan pada penelitian ini adalah penelitian tindakan kelas (PTK) dengan model spiral Kemmis dan Taggart Penerapan pendekatan pembelajaran VAK pada materi Pesawat Sederhana di SDN Gudangkopi I Kecamatan Sumedang Selatan Kabupaten Sumedang.

Hasil Penelitian yang didapat yaitu:

- a. Rekapitulasi aktivitas guru dan siswa terdapat rata – rata nilai aktivitas guru dan siswa yaitu dengan menggunakan 3 siklus yaitu aktivitas guru pada siklus I diperoleh hasil sebesar 76% dan termasuk kategori baik. Pada siklus II mengalami peningkatan dengan hasil persentase sebesar 84,35% dan termasuk kategori sangat baik. Pada siklus III hasil penilaian telah mencapai target dengan persentase sebesar 100%. Sedangkan aktivitas siswa pada siklus I diperoleh hasil sebesar 16% dan termasuk kategori sangat rendah. Pada siklus II mengalami peningkatan dengan hasil persentase sebesar 56% dan termasuk kategori rendah. Pada siklus III hasil penilaian telah mencapai target dengan persentase sebesar 92% berkategori sangat baik. Berdasarkan data di atas menunjukkan bahwa aktivitas guru dan yang dilakukan pada setiap tindakan siklus mengalami kenaikan sehingga mencapai target yang diharapkan.

- b. Rekapitulasi hasil belajar siswa terhadap ketuntasan hasil belajar pada data awal, siklus 1, siklus 2, siklus 3 yaitu 88% menurut tabel inpretasi termasuk kategori sangat baik.

Sehingga setelah penggunaan model pembelajaran *visualization auditory kinesthetic* (VAK) mengalami peningkatan yang sangat signifikan.

2. Nurul Awalina, Dadan Djuanda, Nurdinah Hanifan 2016 dengan judul “penerapan model visual auditory kinestetik(vak) dengan teknik hypnoteaching untuk meningkatkan keterampilan siswa memerankan tokoh drama di kelas v SDN Tegalendah kecamatan rancakalong kabupaten sumedang”

Metode penelitian yang dipilih adalah Penelitian Tindakan Kelas. Desain penelitian yang digunakan adalah desain penelitian dari Kemmis & Mc. Tagart. Model penelitian Kemmis & Mc Tagart merupakan pengembangan dari konsep dasar model Kurt Lewin. “Hanya saja komponen *acting* (tindakan) dan *observing* (pengamatan) dijadikan sebagai satu kesatuan”

Terdapat 3 tahapan yaitu tahap perencanaan, tahap pembelajaran, tahap aktivitas siswa berikut merupakan hasil penilaian yaitu:

- a. Hasil Tahap Penilaian Perencanaan

Penilaian perencanaan pada siklus I diperoleh hasil sebesar 84% dan termasuk kategori baik. Pada siklus II mengalami peningkatan dengan hasil persentase sebesar 96,8% dan termasuk kategori sangat baik. Pada siklus III hasil penilaian telah mencapai target dengan persentase sebesar 100%. Berdasarkan diagram di



atas menunjukkan bahwa perencanaan pembelajaran yang dilakukan pada setiap tindakan siklus mengalami kenaikan sehingga mencapai target yang diharapkan.

#### b. Hasil Tahap Penilaian Pelaksanaan Pembelajaran

Penilaian pada siklus I aktivitas siswa diperoleh hasil sebesar 78,78%, karena banyak siswa yang kurang percaya diri dan tidak disiplin, sedangkan sikap kerja sama siswa menunjukkan sikap yang tidak begitu kurang. Kurangnya percaya diri siswa dikarenakan banyak siswa yang tidak berani tampil memeragakan tokoh sendirian di depan kelas. Kurangnya sikap disiplin karena guru kurang tegas dalam mengatur siswa.

Penilaian pada siklus II diperoleh hasil sebesar 88,8% karena sikap percaya diri, kerjasama dan disiplin siswa meningkat sehingga aktivitas siswa terlihat cukup tertib. Sikap percaya diri siswa meningkat karena guru memperbolehkan siswa memeragakan tokoh drama berpasangan. Sedangkan sikap disiplin masih ada beberapa siswa yang tidak disiplin meskipun guru telah memperjelas dan mempertegas aturan kelas.

Penilaian pada siklus III diperoleh hasil sebesar 100%, siswa menunjukkan sikap percaya diri, kerjasama, dan disiplin yang baik karena banyak siswa yang mengikuti pembelajaran dengan baik, hanya sebagian kecil saja siswa yang masih kurang disiplin. Hal tersebut dikarenakan guru yang mulai tegas dan menciptakan kegiatan pembelajaran dengan lebih jelas teratur.

### c. Penilaian Aktivitas Siswa

Peningkatan penilaian pada siklus I sebesar 38% siswa di kelas menunjukkan aktivitas yang sangat baik. Pada siklus II setelah diberikan beberapa tindakan dan hasil yang diperoleh meningkat sehingga sebanyak 54,1% siswa menunjukkan aktivitas yang sangat baik dalam mengikuti pembelajaran memerankan tokoh drama. Pada siklus III, hasil yang diperoleh dalam penilaian aktivitas siswa mengalami kenaikan dengan jumlah persentase 86,3% siswa di kelas yang menunjukkan aktivitas yang sangat baik. Target yang harus dicapai yaitu sebesar 85%, dan pada siklus III telah menunjukkan hasil sesuai target yang diharapkan.

